

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Berkembangnya arus teknologi dan informasi menuntut perusahaan untuk lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam persaingan global. Kelangsungan hidup perusahaan ditentukan oleh berbagai strategi yang diterapkan, salah satunya adalah dengan mengurangi biaya, meningkatkan produktivitas, meningkatkan kualitas produk atau jasa dan meningkatkan kemampuan untuk memberi respon terhadap berbagai kebutuhan pelanggan. Keakuratan Perhitungan biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk penting agar perusahaan dapat menentukan harga jual yang kompetitif di pasar global. Manajemen sering kali mengabaikan perhitungan biaya produksi secara akurat sehingga mengakibatkan perusahaan tidak mampu bersaing di pasaran, karena itu, dibutuhkan informasi mengenai biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk memproduksi suatu produk secara akurat. Pembebanan setiap biaya produksi yang dikeluarkan untuk satu unit produk dengan suatu metode dapat membantu manajemen memperoleh informasi mengenai biaya produksi satu unit produk dengan lebih akurat.

Perubahan yang terjadi di lingkungan manufaktur sebagai akibat kemajuan teknologi dan otomatis memerlukan suatu pendekatan "*cost management*" yang baru dan lebih inovatif. Perusahaan juga harus merencanakan pengalokasian biaya-biaya secara cepat, khususnya biaya produksi, sebab penentuan biaya produksi berkaitan dengan perhitungan harga

pokok produksi. Harga pokok produksi adalah biaya yang terjadi dalam rangka untuk menghasilkan barang atau produk jadi yang siap dijual. Biaya produksi dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu : Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Menurut Garison, Noreen, dan Brewer (2006:60), Harga pokok produksi yang berkaitan dengan barang-barang yang diselesaikan dalam satu periode. Ketidaktepatan dalam perhitungan harga pokok produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan, karena harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual dan laba, sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan.

Oleh karena itu muncul metode baru dalam perhitungan harga pokok produksi yang dikenal dengan nama metode *activity based costing*. *Activity based costing* merupakan metode perbaikan dari metode Tradisional. *ABC* merupakan metode perhitungan biaya yang dapat memberikan alokasi biaya *overhead* pabrik yang lebih akurat dan relevan. Dengan menggunakan metode ini akan dihasilkan informasi biaya atau harga pokok produksi yang lebih akurat dari metode biaya yang lama karena sistem ini mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang menentukan biaya-biaya dari masing-masing aktivitas dan membebankan biaya-biaya aktivitas kepada produk-produk yang menggunakan berbagai pemicu biaya (*cost driver*) yang berbeda. Pemicu biaya dapat didefinisikan sebagai faktor-faktor yang dapat menyebabkan perubahan dalam biaya dari suatu aktivitas ke dalam suatu produk yang dikerjakan tersebut sehingga menghasilkan barang jadi.

Sedangkan metode tradisional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya, hal ini sangat berbeda dengan konsep *value chain* yang membebankan biaya produk sebesar biaya dalam pembentukan rangkainya nilai. Unsur-unsur biaya bersama dialokasikan secara proporsional dengan menggunakan suatu indikator atau faktor pembanding yang sesuai, sedangkan unsur-unsur biaya yang lainnya dialokasikan secara langsung, sesuai dengan perhitungan langsung masing-masing produk. Pada perusahaan industri yang menghasilkan beberapa jenis produk, biasanya terjadi berbagai jenis unsur biaya gabungan yang harus dialokasikan ke setiap produk kesetiap produk gabungan yang bersangkutan pada titik pisahnya masing-masing. Dan perhitungan biaya didasarkan asumsi dalam sistem ini adalah bahwa produk individual menyebabkan timbulnya biaya (Supriyono 2007:252).

Supriyono (2007:267) lebih lanjut menjelaskan bahwa Distorsi biaya adalah pembebanan biaya yang terlalu tinggi (*overstated* atau *overrun*) atau terlalu rendah (*understated* atau *underrun*) pada suatu objek biaya. Dan menurut kamus ilmiah populer (Partanto dan Dahlan 2001:125) distorsi merupakan pemutarbalikan fakta atau kenyataan. Pemutarbalikan fakta atau manipulasi data yang dimaksudkan disini adalah fakta terhadap biaya, yaitu terjadinya selisih antara biaya yang dianggarkan dan realisasi terhadap biaya itu sendiri. Dan bagi beberapa perusahaan, distorsi biaya dapat merugikan perusahaan, yang dikarakteristikan oleh adanya peningkatan atau ketatnya bersaing. Perusahaan yang beroperasi pada lingkungan yang berkompetitif yang mengadopsi strategi baru untuk mencapai penyempurnaan kesinambungan dalam bersaing, sistem akuntansi biaya sering kali harus

berubah agar dapat sejalan. Untuk mengatasi kelemahan metode tradisional, maka digunakan metode perhitungan biaya produksi berdasarkan aktivitas atau *Activity Based Costing (ABC)* yang akan membantu pihak manajemen untuk mengalokasikan biaya *overhead* yang lebih akurat. Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas diperkenalkan dan didefinisikan sebagai suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* yang jumlahnya lebih dari satu dialokasikan menggunakan dasar yang memasukan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume. Horngren (2008:167) Mengemukakan bahwa metode *activity based costing* menghitung biaya setiap aktivitas serta membebankan biaya ke objek lainnya seperti produk barang atau jasa berdasarkan aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan tiap produk atau jasa.

Dibandingkan dengan metode tradisional, *activity based costing* memiliki penerapan penelusuran biaya yang lebih menyeluruh. Perhitungan biaya produk dengan metode tradisional menelusuri hanya biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung kesetiap unit *output*. Tetapi, *activity based costing* mengakui bahwa banyak biaya-biaya lain yang pada kenyataannya dapat ditelusuri tidak ke unit *output*, tetapi keaktivitas yang diperlukan untuk memproduksi *output*. Dengan demikian, penggunaan metode *Activity based costing* akan memberikan informasi biaya yang lebih akurat.

Pada usaha CV. Oesapa Aluminium yang bergerak di bidang manufaktur yang memproduksi berbagai macam produk seperti : Rak piring 3 pintu kaca ukir, rak piring 3 pintu kaca polos, rak piring terbuka, dan etalase toko, proses pembuatannya terdiri dari beberapa tahapan yaitu: Pemotongan

bahan, desain, perakitan dan *finishing*. Berdasarkan prasarvei yang dilakukan di CV. Oesapa Aluminium terdapat masalah-masalah yang berkaitan dengan perhitungan harga pokok produksi, dimana pemilik usaha masih menggunakan metode tradisonal, yaitu dengan memperkirakan perhitungan biaya-biaya yang belum terperinci, karena selama ini CV. Oesapa Aluminium hanya mampu menghitung biaya secara keseluruhan. Adapun cara perhitungan CV. Oesapa Aluminium yang selama ini digunakan untuk melakukan perhitungan harga pokok produksi. Pada tabel 1.1 berikut ini ditampilkan data tentang biaya produksi pada CV. Oesapa Aluminium.

**Tabel 1.1**

**Data Biaya Produksi dengan menggunakan Metode Tradisional Pada CV. Oesapa Aluminium Tahun 2018**

Jenis Biaya	Jenis Produksi			
	Rak piring tiga pintu kaca ukir (Rp)	Rak piring tiga pintu kaca polos (Rp)	Rak piring terbuka (Rp)	Etalase Toko (Rp)
BBB :				
- Aluminium	300.000,-	300.000,-	140.000	250.000,-
- Kaca	400.000,-	250.000,-	60.000	150.000,-
BTKL	250.000,-	250.000,-	150.000,-	175.000
BOP				
-Paku Rivet	125.000,-	125.000,-	-	-
-Karet Perekat	80.000,-	40.000,-	-	40.000,-
-Lem Kaca	55.000,-	55.000,-	40.000,-	40.000,-
-Skrup	75.000,-	32.500,-	32.500,-	32.500,-
-Engsel	30.000,-	30.000,-	15.000,-	-
-Triplek	60.000,-	60.000,-	40.000,-	-
-Kunci	75.000,-	75.000,-	25.000,-	15.000,-
Jumlah HPP	<b>1.450.000,-</b>	<b>1.217.500</b>	<b>502.000,-</b>	<b>702.500,-</b>

Sumber : CV. Oesapa Aluminium 2019

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa total dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik untuk produk rak piring 3

pintu kaca ukir sebesar Rp. 1.450.000,- untuk produk rak piring 3 pintu kaca polos biasa sebesar Rp 1.217.500,- untuk produk rak piring terbuka sebesar Rp. 502.000,- dan untuk produk etalase toko sebesar Rp. 702.500,- Dari keempat produk tersebut memiliki tingkat biaya yang tinggi yaitu pada produk rak piring 3 pintu kaca ukir dan rak piring 3 pintu kaca polos sebesar Rp.1.450.000,- dan Rp. 1.217.500,- sedangkan untuk produk rak piring terbuka dan produk etalase toko memiliki tingkat biaya yang rendah sebesar Rp. 502.000,- dan Rp. 702.500,- dan dapat dilihat perbedaan harga jual pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2**

**Total Biaya Produksi dan Harga Jual pada CV. Oesapa Aluminium Tahun 2018**

<b>Jenis Produk</b>	<b>Total Biaya Produksi (Rp)</b>	<b>Harga Jual (Rp)</b>
Rak piring 3 pintu kaca ukir	1.450.000,-	1.600.000,-
Rak piring 3 pintu kaca polos biasa	1.217.500	1.350.000,-
Rak piring terbuka	502.000,-	750.000,-
Etalase toko	702.500,-	1.000.000,-

Sumber : CV. Oesapa Aluminium 2019

Tabel 1.2 di atas tentang total biaya produksi dan harga jual pada CV. Oesapa Aluminium. Untuk mendapatkan harga jual dari masing-masing produk dan dapat dilihat dari berapa besar keuntungan yang diambil dari selisih harga jual dan total biaya produksi. Seperti pada produk rak piring tiga pintu kaca ukir memiliki total biaya produksi sebesar Rp. 1.450.000,- dengan

harga jual Rp. 1.600.000,- dan laba sebesar Rp. 150.000,-, untuk produk rak piring 3 pintu kaca polos biasa memiliki total biaya produksi sebesar Rp. 1.217.500,- dengan harga jual Rp. 1.350.000,- dan laba sebesar Rp. 132.500,- untuk produk rak piring terbuka memiliki total biaya produksi sebesar Rp. 502.000,- dengan harga jual Rp. 750.000,- dan laba sebesar Rp. 248.000,- sedangkan untuk produk etalase toko memiliki total biaya produksi sebesar Rp. 702.500,- dengan harga jual Rp.1.000.000,- dan laba sebesar Rp. 297.500,-.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dilihat bahwa keuntungan yang diambil dari produk rak piring 3 pintu kaca ukir dan rak piring 3 pintu kaca polos biasa relatif lebih kecil yaitu sebesar Rp. 150.000,- dan Rp. 132.000,- dibandingkan dua produk lainnya yaitu produk rak piring terbuka dan etalase toko yaitu sebesar Rp. 248.000,- dan Rp. 297.500,-. Hal ini mengindikasikan bahwa produk rak piring 3 pintu kaca ukir dan rak piring 3 pintu kaca polos memiliki biaya produksi yang relatif tinggi sehingga pemilik dari CV. Oesapa aluminium menetapkan laba yang tidak terlalu besar pada kedua produk tersebut. Tujuannya agar harga jualnya dapat bersaing dengan produk yang sama dari perusahaan sejenis.

CV. Oesapa Aluminium tidak pernah menghitung biaya-biaya seperti : Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik secara terperinci dan terpisah . Jika hal ini tidak berubah, maka faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perhitungan harga pokok produksi tidak akan dapat diketahui dalam hal seperti biaya-biaya yang tidak terprediksi dan tidak terhitung dalam proses produksi yang ada pada usaha tersebut contohnya seperti biaya (pembelian gardus untuk sanggahan produk jadi ).

Berdasarkan latar belakang pada CV. Oesapa Aluminium belum pernah mencoba menghitung harga pokok produksi dengan menggunakan metode *activity based costing* sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian sekaligus menyarankan kepada pihak perusahaan dengan judul **“Analisis Harga Pokok Produksi Rak Piring 3 Pintu Kaca Ukir Dan Rak Piring 3 Pintu Kaca Polos Biasa Dengan Menggunakan Metode *Activity Based Costing (ABC)* Pada CV. Oesapa Aluminium Kota Kupang ”.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Ber  
apa besar harga pokok produksi Rak piring tiga pintu kaca ukir menggunakan metode *Activity based costing (ABC)* Pada CV. Oesapa Aluminium ?
2. Ber  
apa besar harga pokok produksi Rak piring tiga pintu kaca polos biasa menggunakan metode *Activity based costing (ABC)* pada CV. Oesapa Aluminium?
3. Berapa besar selisih harga pokok produksi rak piring tiga pintu kaca ukir dan rak piring tiga pintu kaca polos biasa dengan menggunakan metode tradisional dan dengan metode *Activity based costing (ABC)* pada CV. Oesapa Aluminium?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapainya antara lain :

1. Mengetahui hasil perhitungan harga pokok produksi Rak piring tiga pintu kaca ukir dengan menggunakan Metode *Activity based costing (ABC)* pada CV. Oesapa Aluminium
2. Mengetahui perhitungan harga pokok produksi Rak piring tiga pintu kaca polos biasa menggunakan metode *Activity based costing (ABC)* pada CV. Oesapa Aluminium.
3. Mengetahui berapa selisih harga pokok produksi Rak piring tiga pintu kaca ukir dan rak piring tiga pintu kaca polos biasa dengan metode tradisional dan metode *Activity based costing (ABC)* pada CV. Oesapa Aluminium.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi Pihak CV. Oesapa Aluminium  
Sebagai bahan informasi bagi pemilik CV. Oesapa Aluminium untuk mengetahui penetapan harga pokok produksi yang dihitung menggunakan metode *activity based costing (ABC)* guna mencapai efisiensi biaya produksi.
2. Bagi Peneliti Lain  
Sebagai bahan referensi yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya dan dapat memberikan gambaran tentang perhitungan biaya produksi dengan menggunakan metode *activity based costing (ABC)*.